

DISCONTINUITY SISTEMIK DALAM POLITIK KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: STUDI INDUKTIF BERBASIS INTEGRATIVE LITERATURE REVIEW SUDIRMAN

Sudirman¹, Masdar Hilmy², Agus Irfan³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Agung Semarang

10502500026@std.unissula.ac.id¹, masdar.hilmy@uinsa.ac.id², agus.irfan@unissula.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis politik kurikulum pendidikan Islam di Indonesia melalui pendekatan induktif berbasis integrative literature review. Data penelitian mencakup dokumen kebijakan kurikulum nasional, artikel ilmiah terindeks, dan laporan empiris mengenai pendidikan Islam di Indonesia. Analisis dilakukan secara tematik melalui tahapan open coding, axial coding, dan thematic synthesis untuk memahami hubungan antara ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh perbedaan orientasi antara negara, NU, Muhammadiyah, dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). JSIT dikaji sebagai aktor pendidikan Islam yang mengembangkan model integratif-tarbiyah dengan basis gerakan dakwah kampus dan kelas menengah Muslim perkotaan. Penelitian ini menemukan adanya systemic discontinuity, yaitu ketidaksinambungan yang muncul antara ideologi, desain kebijakan, dan praktik pendidikan dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan konsep systemic discontinuity sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan berbagai kesenjangan antara formulasi kebijakan, kapasitas implementasi, dan praktik pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Konsep ini dikembangkan sebagai pendekatan yang berbeda dari implementation gap maupun policy-practice gap dalam studi kebijakan pendidikan.

Kata Kunci: Politik Kurikulum, Pendidikan Islam, Systemic Discontinuity, Jsit, Kebijakan Pendidikan.

Abstract

This study analyzes the politics of Islamic education curriculum in Indonesia through an inductive approach based on an integrative literature review. The data consist of national curriculum policy documents, indexed academic articles, and empirical studies on Islamic education in Indonesia. The analysis was conducted thematically through open coding, axial coding, and thematic synthesis to examine the relationship between ideology, policy, and educational practice. The findings show that the Islamic education curriculum in Indonesia is shaped by differing orientations among the state, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, and the Integrated Islamic School Network (Jaringan Sekolah Islam Terpadu / JSIT). JSIT is examined as an emerging Islamic education actor that promotes an integrative-tarbiyah model rooted in campus da'wah movements and urban Muslim middle-class networks. The study identifies the presence of systemic discontinuity, referring to recurring discontinuities between ideology, policy design, and educational practice in the implementation of Islamic education curricula. Theoretically, this study proposes systemic discontinuity as an analytical framework for understanding the gaps between policy formulation, implementation capacity, and educational practices at the school level. This concept is positioned as an alternative

perspective to implementation gap and policy-practice gap within education policy studies.

Keywords: Curriculum Politics. Islamic Education. Systemic Discontinuity, Jsit, Education Policy.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia tidak hanya mencerminkan dinamika pedagogis, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan orientasi antara negara dan berbagai aktor pendidikan Islam. Dalam perspektif Apple (2004; 2019), kurikulum bersifat politis karena di dalamnya melekat relasi kuasa yang menentukan proses seleksi dan distribusi pengetahuan. Kurikulum pada akhirnya selalu dipengaruhi oleh nilai, kepentingan, dan cara pandang pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunannya.

Ball (2012; 2015) menegaskan bahwa kebijakan tidak bekerja secara linear, melainkan melalui proses interpretasi, negosiasi, dan rekontekstualisasi oleh aktor pendidikan di berbagai level. Data Kementerian Agama RI (2023) menunjukkan lebih dari 80.000 satuan pendidikan madrasah di Indonesia. Namun laporan OECD (2019) mengindikasikan adanya kesenjangan serius antara desain kurikulum dan implementasinya di lapangan. Kondisi ini dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari *systemic discontinuity* dalam politik kurikulum pendidikan Islam.

Perubahan kurikulum yang cepat dari KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik pendidikan nasional. Variasi implementasi antar satuan pendidikan juga tidak sepenuhnya dapat dijelaskan sebagai persoalan teknis, tetapi dipengaruhi oleh perbedaan kapasitas institusi, interpretasi guru, dan konteks sosial pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan konsep *systemic discontinuity* sebagai kerangka analitis yang lebih spesifik dibanding *implementation gap* (Fullan, 2007) maupun *policy-practice gap* (Ball, 2012).

Selain negara, NU, dan Muhammadiyah, lanskap pendidikan Islam Indonesia juga diwarnai oleh kemunculan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). JSIT berakar dari Gerakan Tarbiyah yang berkembang melalui aktivitas dakwah kampus sebelum bertransformasi menjadi gerakan politik-pendidikan pasca Reformasi 1998 (Lubis et al., 2022). Dalam pandangan Hefner (2009), sekolah Islam terpadu mencerminkan transformasi kelas menengah Muslim yang berupaya mengintegrasikan modernitas pendidikan dengan penguatan identitas keislaman. Posisi tersebut menjadikan JSIT tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pihak yang aktif dalam pembentukan orientasi ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan Islam.

Berbagai studi sebelumnya masih cenderung memisahkan pembahasan mengenai ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan secara terpisah. Penelitian ini menawarkan pendekatan induktif berbasis *integrative literature review* untuk membangun model konseptual yang menjelaskan hubungan antara ketiga dimensi tersebut, sekaligus menempatkan *systemic discontinuity* sebagai kerangka analitis utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *integrative literature review* untuk menganalisis dinamika politik kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris dalam memahami hubungan antara ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan Islam.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan jurnal nasional terindeks SINTA dengan rentang publikasi 2000-2025. Kata kunci yang digunakan meliputi *politics of curriculum*, *Islamic education policy*, *curriculum reform*, *curriculum implementation*, *Islamic integrated school*, dan *JSIT Indonesia*. Penelusuran awal menghasilkan sekitar 96 dokumen yang terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, dokumen kebijakan, dan laporan penelitian.

Seleksi literatur dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas sumber, fokus kajian pada pendidikan Islam Indonesia, serta keterkaitan langsung dengan isu politik kurikulum dan implementasi kebijakan pendidikan. Literatur yang bersifat repetitif, tidak relevan secara substantif, atau hanya membahas aspek teknis pembelajaran tidak dimasukkan dalam korpus utama penelitian. Setelah proses penyaringan, sebanyak 52 literatur dipilih sebagai sumber data utama.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, *open coding*, *axial coding*, dan *thematic synthesis* dengan mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi tema-tema awal yang berkaitan dengan ideologi pendidikan, perubahan kebijakan kurikulum, dan praktik implementasi di tingkat satuan pendidikan. Selanjutnya, melalui *axial coding*, tema-tema tersebut dihubungkan untuk menemukan pola hubungan antaraktor, bentuk negosiasi kebijakan, serta berbagai kesenjangan implementasi dalam praktik pendidikan Islam.

Tahap akhir dilakukan melalui *conceptual synthesis* untuk membangun model interpretatif mengenai hubungan antara ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan. Dari proses tersebut ditemukan pola ketidaksinambungan yang berulang antara desain kebijakan, orientasi ideologis, dan praktik pendidikan di lapangan, yang kemudian dirumuskan sebagai konsep *systemic discontinuity*.

Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dokumen kebijakan, artikel empiris, dan literatur teoretis secara silang. Selain itu, peneliti menggunakan *audit trail* untuk menjaga transparansi proses seleksi literatur, kategorisasi data, dan pengembangan konsep selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini berfokus pada sintesis literatur sehingga tidak melibatkan observasi lapangan secara langsung. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih diarahkan pada pengembangan kerangka konseptual dibanding generalisasi empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontestasi Ideologi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh perbedaan orientasi antara negara, NU, Muhammadiyah, dan JSIT dalam memandang tujuan serta arah pendidikan Islam. NU cenderung mempertahankan tradisi keilmuan berbasis *turats*, sedangkan Muhammadiyah lebih menekankan pendekatan modernis yang berorientasi pada rasionalitas dan standardisasi pendidikan. Perbedaan orientasi tersebut telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan Islam di Indonesia (Azra, 2012; Raihani, 2014).

2. Profil Ideologis dan Kurikuler JSIT sebagai Aktor Baru

JSIT muncul sebagai aktor pendidikan Islam yang memiliki karakter berbeda dibanding NU dan Muhammadiyah, baik dari sisi genealogis maupun orientasi ideologisnya. Kemunculan JSIT berkaitan erat dengan perkembangan Gerakan Tarbiyah yang berawal dari aktivitas dakwah kampus pada masa Orde Baru sebelum berkembang menjadi gerakan politik-pendidikan pasca Reformasi 1998 (Lubis et al., 2022).

Dalam praktik kurikulumnya, JSIT mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan keislaman, pembinaan karakter, serta berbagai aktivitas pendukung seperti kepramukaan dan penguatan keterampilan siswa (Sururiyah & Lestari, 2023). Namun implementasi model tersebut menunjukkan variasi antar sekolah yang dipengaruhi oleh kapasitas guru, kesiapan institusi, dan kondisi sosial masing-masing sekolah (Sholehah et al., 2025).

Beberapa studi mengenai sekolah-sekolah JSIT menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terpadu membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang konsisten dari pihak sekolah dan guru. Meski demikian, keterbatasan pelatihan guru masih menjadi kendala yang sering ditemukan dalam implementasi kurikulum JSIT. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara desain kurikulum yang dirancang secara ideal dan kemampuan implementasinya di tingkat kelas.

Di sisi lain, JSIT juga menghadapi dinamika internal dalam praktik pendidikannya. Di satu sisi, JSIT mendorong integrasi Islam dan sains sebagai ciri khas pendidikan modern Islam. Namun di sisi lain, beberapa penelitian menemukan kecenderungan eksklusivisme dalam praktik sosial-keagamaan di sebagian sekolah JSIT (Yusup, 2017). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara orientasi ideologis yang dibangun secara konseptual dan praktik pendidikan yang berkembang di lapangan.

3. Komparasi Ideologi dan Praktik Pendidikan

Perbedaan orientasi ideologis antara NU, Muhammadiyah, dan JSIT memengaruhi cara masing-masing lembaga memahami tujuan pendidikan, model pembelajaran, serta praktik pendidikan yang dikembangkan. Perbandingan ketiga model tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komparasi Tipologi Ideologi dan Praktik Pendidikan Islam			
Aspek	NU	Muhammadiyah	JSIT
Ideologi	Tradisionalis	Modernis	Integratif-Tarbiyah
Sumber	<i>Turats</i>	Al-Qur'an & Hadis	Integrasi Islam & Sains
Metode	Tradisional	Sistematis-Modern	Integratif-Karakter
Guru	Otoritatif	Fasilitator	Murabbi/Pembina
Praktik	Komunitarian	Terstandar	<i>Full day & pembiasaan</i>
Output	Religius-komunal	Rasional-progresif	Religius-modern

Sumber: disusun penulis berdasarkan Azra (2012), Hefner (2009), Raihani (2014), Sururiyah dan Lestari (2023), serta Sholehah et al. (2025).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa orientasi ideologis berpengaruh terhadap praktik pendidikan yang berkembang di masing-masing lembaga. NU cenderung mempertahankan tradisi keilmuan klasik, Muhammadiyah menekankan sistem pendidikan modern yang lebih terstandar (Azra, 2012), sedangkan JSIT mengembangkan pendekatan integratif melalui pembiasaan nilai dan model *full day school* (Sholehah et al., 2025). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam bentuk yang beragam sesuai dengan orientasi dan karakter lembaga masing-masing.

4. Dinamika Implementasi Kebijakan Kurikulum

Kurikulum nasional di Indonesia terus mengalami perubahan, mulai dari KTSP yang memberi ruang desentralisasi, Kurikulum 2013 yang menekankan penguatan karakter, hingga

Kurikulum Merdeka yang lebih menonjolkan fleksibilitas dan otonomi guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa arah kurikulum nasional selalu menyesuaikan kebijakan pendidikan yang berkembang pada setiap periode (Widodo, 2021).

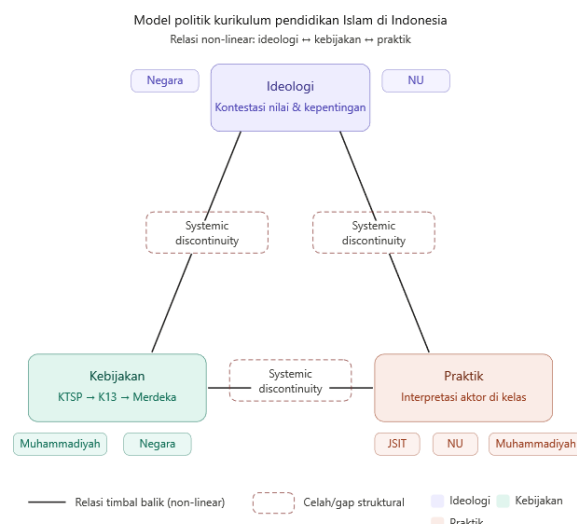
Dalam praktiknya, implementasi kurikulum tidak selalu berjalan sesuai dengan desain kebijakan yang telah dirumuskan. Perbedaan kapasitas sumber daya, pemahaman pedagogis guru, serta kesiapan institusi pendidikan memengaruhi pelaksanaan kurikulum di lapangan (Lingard et al., 2005). Guru tidak hanya menjalankan kebijakan secara teknis, tetapi juga menyesuakannya dengan kondisi kelas, karakter siswa, dan budaya sekolah masing-masing.

Kondisi serupa juga terlihat di sekolah-sekolah JSIT. Beberapa studi menunjukkan adanya perbedaan antara desain kurikulum terpadu yang dirancang secara ideal dan kemampuan implementasinya dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Sholehah et al., 2025; Sururiyah & Lestari, 2023). Kesenjangan tersebut terutama berkaitan dengan kesiapan guru, pola pelatihan, dan kemampuan sekolah dalam menerapkan model pendidikan integratif secara konsisten.

5. Sintesis Temuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan tidak berjalan secara sederhana dari atas ke bawah. Dalam banyak kasus, kebijakan mengalami penyesuaian ketika diterapkan oleh sekolah, guru, maupun aktor pendidikan Islam yang memiliki latar ideologis berbeda. Negara, NU, Muhammadiyah, dan JSIT juga menunjukkan cara yang berbeda dalam memahami dan menerapkan kebijakan kurikulum sesuai dengan orientasi dan karakter kelembagaan masing-masing.

Penelitian ini menemukan adanya *systemic discontinuity*, yaitu ketidaksinambungan yang terus muncul antara ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan. Dalam konteks JSIT, kondisi tersebut terlihat pada perbedaan antara desain kurikulum terpadu dan kemampuan implementasinya di tingkat sekolah, antara orientasi integratif-tarbiyah dan tuntutan kurikulum nasional, serta antara budaya sekolah yang dibangun JSIT dan realitas sosial komunitas sekolah yang beragam.



Gambar 1. Model Konseptual Politik Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Gambar 1 menunjukkan bahwa hubungan antara ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan saling memengaruhi dalam proses implementasi kurikulum. Dalam proses tersebut

sering muncul ketidaksinambungan antara gagasan ideologis, desain kebijakan, dan praktik pendidikan di lapangan.

Pembahasan Teoretis

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah perspektif teoretis dalam kajian kurikulum dan kebijakan pendidikan. Apple dan Giroux memandang kurikulum sebagai ruang yang dipengaruhi oleh relasi kuasa melalui proses seleksi dan distribusi pengetahuan (Apple, 2004; Giroux, 2011). Foucault (1980) melihat kurikulum sebagai bagian dari mekanisme produksi pengetahuan dan kebenaran yang tidak sepenuhnya netral. Sementara itu, Bourdieu (1990) menekankan bahwa praktik pendidikan dipengaruhi oleh hubungan antara struktur sosial dan tindakan para aktor pendidikan. Berbagai perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa hubungan antara ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan sering kali tidak berjalan secara sepenuhnya selaras.

Dalam penelitian ini, *systemic discontinuity* dipahami sebagai ketidaksinambungan yang terus muncul dalam hubungan antara ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan. Ketidaksinambungan tersebut terlihat pada tiga aspek utama, yaitu antara produksi ideologi dan formulasi kebijakan, antara desain kebijakan dan kapasitas implementasi, serta antara kebijakan formal dan praktik pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Konsep ini berbeda dari *implementation gap* yang lebih menekankan kesenjangan teknis dalam pelaksanaan kebijakan (Fullan, 2007), maupun *policy-practice gap* yang melihat praktik sebagai akibat langsung dari desain kebijakan (Ball, 2012). Dalam penelitian ini, ketidaksinambungan dipahami sebagai kondisi yang terus muncul karena adanya perbedaan interpretasi, kapasitas institusional, serta konteks sosial pendidikan yang beragam.

Secara operasional, *systemic discontinuity* diidentifikasi melalui tiga indikator, yaitu: (1) variasi interpretasi kebijakan antar satuan pendidikan; (2) ketegangan antara orientasi ideologis lembaga pendidikan dan arah kebijakan nasional; serta (3) munculnya berbagai bentuk adaptasi praktik pendidikan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan desain kurikulum formal.

Dalam konteks JSIT, ketiga indikator tersebut dapat ditemukan dalam berbagai studi lapangan. Variasi implementasi kurikulum terpadu JSIT terlihat dari perbedaan praktik antar sekolah (Sholehah et al., 2025; Sururiyah & Lestari, 2023). Selain itu, orientasi tarbiyah JSIT juga sering kali memerlukan penyesuaian dengan arah kurikulum nasional yang terus berubah (Hasan, 2012). Berbagai bentuk adaptasi di tingkat praktik menunjukkan bahwa *systemic discontinuity* bukan hanya konsep teoretis, tetapi juga dapat diamati dalam praktik pendidikan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai proses administratif atau pedagogis semata. Di dalamnya terdapat berbagai perbedaan orientasi dan kepentingan antara negara, NU, Muhammadiyah, dan JSIT dalam menentukan arah pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam konteks tersebut, JSIT muncul sebagai aktor pendidikan Islam yang tidak hanya memperluas lanskap kelembagaan pendidikan Islam, tetapi juga menghadirkan dinamika baru dalam hubungan antara ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan melalui model integratif-tarbiyah yang berkembang di kalangan Muslim kelas menengah perkotaan. Berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum terpadu JSIT dan kemampuan implementasinya di tingkat sekolah. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidaksinambungan antara orientasi ideologis, desain kebijakan, dan praktik pendidikan di lapangan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian politik kurikulum

melalui konsep *systemic discontinuity* sebagai kerangka analitis untuk memahami hubungan antara ideologi, kebijakan, dan praktik pendidikan Islam. Konsep ini dikembangkan untuk menjelaskan berbagai bentuk ketidaksinambungan yang muncul dalam implementasi kebijakan kurikulum di lingkungan pendidikan Islam.

Secara praktis, reformasi kurikulum tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan *top-down*. Guru dan satuan pendidikan perlu diposisikan sebagai pihak yang aktif dalam menafsirkan dan menerapkan kurikulum sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan pendidikan masing-masing. Oleh karena itu, kebijakan kurikulum perlu dirancang lebih adaptif dan kontekstual dengan mempertimbangkan keragaman praktik pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum* (3rd ed.). Routledge.
- Apple, M. W. (2019). Rethinking ideology and education in a global era. *Critical Studies in Education*, 60(1), 1-17.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Ball, S. J. (2012). *Global education policy and international development*. Routledge.
- Ball, S. J. (2015). What is policy? 21 years later: Reflections on the possibilities of policy research. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 36(3), 306-313.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in education, society and culture* (2nd ed.). Sage.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Vintage Books.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings*. Pantheon Books.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Continuum.
- Hasan, N. (2012). Education, young Islamists and integrated Islamic schools in Indonesia. *Studia Islamika*, 19(1), 77-111.
- Hefner, R. W. (2009). *Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Data pendidikan Islam*. Kemenag RI.
- Lingard, B., Rawolle, S., & Taylor, S. (2005). Globalizing policy sociology in education: Working with Bourdieu. *Journal of Education Policy*, 20(6), 759-777.
- Lubis, A., et al. (2022). Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(2), 1-20.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Parker, L. (2008). *The quality dilemma: Islamic schooling and educational development in Indonesia*. ISEAS.
- Raihani. (2014). *Creating multicultural citizens: A portrayal of contemporary Indonesian education*. Routledge.
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2010). *Globalizing education policy*. Routledge.
- Sholehah, A. F., et al. (2025). Telaah kurikulum terpadu khas JSIT: Perumusan dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita*, 14(1), 1-15. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.26655>
- Sururiyah, S. K., & Lestari, P. (2023). Kurikulum JSIT sebagai model integrasi kurikulum berbasis agama dan sains di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 424-435.

- Tan, C. (2014). Educative tradition and Islamic schools in the contemporary world. *Journal of Moral Education*, 43(4), 388-400.
- Widodo, H. (2021). Assessment reform in Indonesia: Implications for educational practice. *Education Sciences*, 11(2), 1-15. <https://doi.org/10.3390/educsci11020087>
- Yusup, M. (2017). Eksklusivisme beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(1), 75-96.